

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia ekonomi merupakan hal yang mempunyai peran penting dalam keberlangsungan suatu negara. Berbagai usaha terus ditempuh untuk memperbaiki sektor Indonesia salah satunya adalah peran dari Usaha Mikro, Kecil Menengah (UMKM) karena industri kecil merupakan salah satu tulang punggung perekonomian Indonesia dan sudah terbukti bahwa usaha mikro kecil menengah justru lebih mampu bertahan dalam segi apapun. Dan alasan itu yang membuat UMKM perlu dikembangkan. Dengan sumber daya alam yang cukup melimpah masyarakat Indonesia mulai berinisiatif mengembangkan peternakan dari hasil perikanan baik dalam bidang penangkapan ikan (tangkap), pembudidayaan ikan, pengangkutan ikan, pengolahan ikan dan pemasaran ikan. Disektor perikanan terkandung kekayaan kelautan yang sangat beragam seperti jenis- jenis ikan pelagis (cekalang, tuna, tenggiri, lemuru, tembang, teri) dan jenis ikan demersal (kakap merah, bawal, kuniran, manyung, kurisi, kerapu). Selain itu, terdapat juga biota laut yang dapat ditemukan diseluruh pesisir laut Indonesia, seperti kepiting, udang, teripang, kerang dan lain-lain.

Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Sumut dalam (<http://dkp.sumutprov.go.id/statis-4/potensi.html>), Potensi kelautan dan perikanan Sumatera Utara terdiri dari Potensi Perikanan Tangkap dan Perikanan Budidaya, dimana potensi Perikanan Tangkap terdiri dari potensi selat Malaka sebesar 276.030 ton/tahun dan Potensi di Samudera Hindia sebesar 1.076.960 ton/ tahun. Sedangkan produksi perikanan Budidaya terdiri dari Budidaya Tambak 20.000 Ha dan Budidaya Laut 100.000 Ha, Budidaya air tawar 81.372.84 Ha dan perairan umum 155.797 Ha, Kawasan

pesisir Sumatera Utara mempunyai Panjang pantai 1300 km yang terdiri dari Panjang pantai timur 545 km, Panjang pantai barat 375 km dan kepulauan Nias dan pulau-pulau baru sepanjang 350 km. Sedangkan wilayah pengembangan Kelautan dan Perikanan di Provinsi Sumatera Utara dibagi menjadi 3 wilayah yang terdiri :

1. Wilayah Pantai Barat Sumatera Utara
Yang terdiri dari 12 kabupaten/ kota yang berada di wilayah pantai barat. Dimana potensi pengembangan pada wilayah ini adalah penangkapan ikan, pengolahan ikan, budidaya laut yang terdiri dari rumput laut, kerapu dan kakap, budidaya tawar yang terdiri dari ikan mas, ikan nila, lele, patin, gurami, tawas dan nilam. Budidaya tambak yang terdiri dari udang Vaname, udang windu, kerapu, bandeng.
2. Wilayah Dataran Tinggi Sumatera Utara
Wilayah yang berada ditengah Provinsi Sumatera Utara yang terdiri dari 10 kabupaten/kota yang memiliki potensi pengembangan pada wilayah ini terdiri dari penangkapan ikan di perairan umum, pengolahan ikan, budidaya air tawar yaitu. Nila, Mas, Lele, Patin dan Gurame.
3. Wilayah Pantai Timur Sumatera Utara
Yang terdapat 11 kabupaten/kota yang termasuk pada wilayah timur Sumatera Utara. Dimana potensi pengembangan di wilayah timur Sumatera Utara ini adalah penangkapan ikan, pengolahan ikan, budidaya laut yang terdiri dari kerapu, kakap, dan kerrang hijau. Budidaya tawar yaitu, Mas, Nila, Lele, Patin, Gurame, Grass crap, lobster air tawar, bawal tawar, dan ikan hias. Budidaya tambak yaitu, Rumput laut, udang vaname, udang windu, kerapu, kakap, bandeng. Sedangkan budidaya perairan umum yaitu mas, nila dll.

Industri pengolahan ikan Indonesia, masih membutuhkan bahan baku dengan jenis ikan yang spesifik dan standar kualitas tertentu, serta suplai yang kontinu. Faktor utama yang menyebabkan utilisasi industri pengolahan ikan rendah adalah suplai bahan baku ikan yang kurang. Oleh karena itu, perlu didorong regulasi terkait penangkapan ikan untuk bahan baku industry dan regulasi untuk mendorong sistem logistik ikan yang efisien. Untuk mengembangkan pengolahan ikan pelaku usaha perikanan juga membutuhkan modal dalam pelaksanaannya.

Menurut Bambang R dalam Endang Purwanti (2012:18), Modal adalah factor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan besar. Besar kecil modal akan mempengaruhi perkembangan usaha dalam mencapai pendapatan. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai

harta benda yang digunakan dalam menjalankan kegiatan bisnis yang akan mempengaruhi perkembangan usaha

Agar bisa mengetahui pengaruh modal terhadap kualitas dan pendampingan yang diberikan Dinas Kelautan dan Perikanan Sumatera Utara bagi pelaku usaha perikanan apakah memberi dampak positif atau negative terhadap kesejahteraan pelaku usaha, di butuhkan modal dalam penilaian terhadap pelaku usaha perikanan (UMKM)

Tabel 1.1
JUMLAH NILAI TUKAR NELAYAN(NTN) DAN
NILAI TUKAR PEMBUDIDAYAAN IKAN(NTPi)
PROVINSI SUMATERA UTARA 2019-2022

NTN	:	115%	Rata-Rata
		Pertumbuhan	
NTPi	:	95%	Rata-Rata
		Pertumbuhan	

Sumber: Pusat Data, Statistik dan Informasi 2022

NTN merupakan alat ukur kesejahteraan nelayan yang diperoleh dari perbandingan besarnya harga yang diterima oleh nelayan dengan harga yang dibayarkan oleh nelayan. Sedangkan NTPi merupakan alat ukur kesejahteraan pembudidaya yang diperoleh dari perbandingan besarnya harga yang diterima oleh pembudidaya dengan harga yang dibayarkan oleh pembudidaya.

Standar kesejahteraan nelayan adalah angka nilai tukar nelayan sebesar 100%, apabila nilai tukar nelayan di bawah 100% maka nelayan dikategorikan belum sejahtera dan apabila nilai tukar nelayan di atas 100% maka nelayan dikategorikan sejahtera. Terlihat dari data statistik di atas bahwasanya nilai NTN dari 2019-2022 adalah sebanyak 115% yang artinya nelayan sudah dikategorikan sejahtera dan data statistik NTPi 2019-2022 adalah 95%.

Produksi perikanan tangkap di provinsi Sumatera utara mengalami menurun dari tahun 2018 sampai ke tahun 2020. Pada tahun 2018 produk perikanan sebanyak 10.5717 ton sedangkan 2019 menghasilkan sebanyak 70.276 ton dan pada tahun 2020 menghasilkan sebanyak 40.385 ton. Selain itu ada produk udang dan lainnya yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 1.2
PRDUKSI PERIKANAN TANGKAP PROVINSI
SUMATERA UTARA 2018-2020

Kabupaten/ Kota	PRODUKSI PERIKANAN (TON)								
	UDANG			IKAN			LAINYA		
Sumatera Utara	2018	2019	2020	2018	2019	2020	2018	2019	2020
	24100	1943	2960	105717	70276	40 385	4654	1468	12 048

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara 2018-2020

Dari tabel 1.2 di atas mengenai produksi perikanan tangkap provinsi Sumatera utara dari tahun 2018 -2020, dapat dilihat bahwa produk perikanan jenis udang mengalami penurunan produksi dari tahun 2018 ke tahun 2019 dan mengalami sedikit kenaikan pada tahun 2020, sedangkan produksi jenis ikan mengalami penurunan dari tahun 2018 sampai tahun 2020 dan produksi lainnya mengalami penurunan di tahun 2019 dan mengalami kenaikan di tahun 2020. Untuk itu pendampingan yang diberikan Dinas Kelautan dan Perikanan harus lebih mendukung dan memastikan ketersediaan pakan ikan dengan harga terjangkau, mempermudah akses permodalan, mengurangi biaya transportasi hidup ikan, menginisiasi pembentukan pasar baru tingkat domestik dan internasional, dan memperkuat sistem pasar cerdas untuk produk perikanan, agar kesejahteraan pelaku usaha perikanan bisa Kembali normal seperti biasanya.

Namun, bukan hanya modal dan kualitas, pendampingan juga merupakan faktor pendukung dalam meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha perikanan.

Pendampingan dapat diartikan sebagai satu interaksi yang terus menerus antara pendamping dengan anggota kelompok atau masyarakat hingga terjadinya proses perubahan kreatif yang diprakarsai oleh anggota kelompok atau masyarakat yang sadar diri dan terdidik.

Dengan adanya modal, pelaku usaha perikanan dapat meningkatkan kualitas dari produk perikananannya. Dinas kelautan dan perikanan dalam hal ini berperan sebagai pendamping dalam memberikan bantuan modal arahan kepada pelaku usaha perikanan untuk mengurangi hambatan yang akan terjadi dalam proses memproduksi produk perikanan. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Modal Dan Kualitas Produk Terhadap Kesejahteraan Pelaku Usaha Perikanan Umkm Melalui Pendampingan Dinas Kelautan Dan Perikanan Di Sumatera Utara”

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan pembahasan dan menghasilkan pembahasan yang objektif dan terarah, maka penulisan mengambil pokok permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Apakah Ada Pengaruh Modal Terhadap Kesejahteraan Pelaku Usaha Perikanan (UMKM) Di Provinsi Sumatera Utara
2. Apakah Ada Pengaruh Modal Terhadap Pendampingan Pelaku Usaha Perikanan (UMKM) Di Provinsi Sumatera Utara
3. Apakah Ada Pengaruh Modal Terhadap Kesejahteraan Melalui Pendampingan Pelaku Usaha Perikanan (UMKM) Di Provinsi Sumatera Utara

4. Apakah Ada Pengaruh Kualitas Terhadap Kesejahteraan Pelaku Usaha Perikanan (UMKM) Di Provinsi Sumatera Utara
5. Apakah Ada Pengaruh Kualitas Terhadap Pendampingan Pelaku Usaha Perikanan (UMKM) Di Provinsi Sumatera Utara
6. Apakah Ada Pengaruh Kualitas Terhadap Kesejahteraan Melalui Pendampingan Pelaku Usaha Perikanan (UMKM)
7. Apakah Ada Pengaruh Pendampingan Terhadap Kesejahteraan Pelaku Usaha Perikanan (UMKM) Di Provinsi Sumatera Utara

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Modal Terhadap Kesejahteraan Pelaku Usaha Perikanan (UMKM) Di Provinsi Sumatera Utara
2. Untuk mengetahui Pengaruh Modal Terhadap Pendampingan Pelaku Usaha Perikanan (UMKM) Di Provinsi Sumatera Utara
3. Untuk mengetahui Pengaruh Modal Terhadap Kesejahteraan Melalui Pendampingan Pelaku Usaha Perikanan (UMKM) Di Provinsi Sumatera Utara
4. Untuk mengetahui Pengaruh Kualitas Terhadap Kesejahteraan Pelaku Usaha Perikanan (UMKM) Di Provinsi Sumatera Utara
5. Untuk mengetahui Pengaruh Kualitas Terhadap Pendampingan Pelaku Usaha Perikanan (UMKM) Di Provinsi Sumatera Utara
6. Untuk mengetahui Pengaruh Kualitas Terhadap Kesejahteraan Melalui Pendampingan Pelaku Usaha Perikanan (UMKM)

7. Untuk mengetahui Pengaruh Pendampingan Terhadap Kesejahteraan Pelaku Usaha Perikanan (UMKM) Di Provinsi Sumatera Utara

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis:

Menambah ilmu pengetahuan dan melatih dalam menganalisis dan menambah pengalaman

2. Bagi pemilik Unit Pengolahan Ikan (UPI)/ pelaku usaha perikanan:

Sebagai bahan masukan, memberikan informasi untuk mengetahui seberapa pentingnya pengaruh modal dan kualitas terhadap kesejahteraan pengolah ikan untuk pelaku UMKM

3. Bagi Penelitian Berikutnya:

Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian yang ingin meneliti perkembangan UMKM perikanan di kota medan

4. Bagi Dinas Kelautan dan Perikanan:

Sebagai bahan pertimbangan dan perhatian untuk membantu kinerja UMKM perikanan Sumatera Utara

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Modal

Menurut Bambang dalam Endang Purwanti (2012:18), modal adalah factor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan besar. Besar kecil modal akan mempengaruhi perkembangan usaha dalam mencapai pendapatan. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai harta benda yang digunakan dalam menjalankan kegiatan bisnis yang akan mempengaruhi perkembangan usaha.

Menurut Direktur Jenderal Perikanan Tangkap Zulficar Mochtar (2018: 3).

Permodalan adalah masalah serius yang dihadapi nelayan. Minimnya akses mereka ke lembaga perbankan konvensional kerap membuat masyarakat ini terjerat dengan tengkulak.

2.1.1.1 Sumber Modal

Menurut Kasmir (2009:86) ada dua sumber modal, yaitu modal sendiri dan modal pinjaman (modal asing). Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik usaha dan modal asing adalah modal yang berasal dari luar usaha.

- a. Modal sendiri
Modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik perusahaan dengan cara mengeluarkan saham. Keuntungan modal sendiri untuk membiayai suatu usaha adalah tidak adanya beban biaya bunga, tetapi akan membayar dividen.
- b. Modal asing (Pinjaman)
Modal yang diperlukan dari pihak luar pemilik usaha atau perusahaan dan biasanya diperoleh dari pinjaman, penggunaan dan biasanya diperoleh dari pinjaman. Sumber dana dari modal asing dapat diperoleh. Pinjaman dari dunia perbankan, pinjaman dari Lembaga keuangan seperti perusahaan pegadaian, pinjaman dari perusahaan nonkeuangan

2.1.1.2 Manfaat Modal

Modal (<https://accurate.id/akuntansi/pengertian-modal/>) adalah suatu hal yang sangat penting dalam suatu perusahaan atau bisnis. Tanpa adanya modal, maka bisnis tidak bisa bergerak seperti seharusnya. Modal diperlukan dalam berbagai skala bisnis, mulai dari bisnis berskala besar ataupun berskala kecil. Ketersediaan modal akan membantu proses produksi barang baru yang diperlukan untuk itu modal memiliki manfaat antara lain yaitu:

1. Membayar sewa = adanya modal sangat penting untuk sewa tempat yang harus berbanding lurus dengan harga lahan .
2. Penyediaan bahan produksi = modal juga diperlukan untuk persediaan bahan produksi, seperti bahan baku, peralatan pendukung produksi dan mesin produksi.
3. Gaji pekerja = adanya modal sangat perlu untuk membayar hak karyawan seperti, gaji, tunjangan, dan bahkan asuransi kerja .
4. Simpanan = tidak selamanya modal disalurkan dalam kepentingan produksi, modal juga harus berwujud simpanan. Gunanya adalah untuk mengantisipasi berbagai hal yang tidak diinginkan perusahaan, seperti defisit, kekurangan biaya operasional, atau adanya peningkatan pasar.

2.1.1.3 Indikator Modal

Menurut Nugraha dalam Fikri Aulia dan Toni Hidayat (2021:122),

indikator modal adalah:

1. Pemanfaatan Modal Tambahan: Pengaturan pinjaman modal dari bank atau Lembaga keuangan lainnya harus dilakukan dengan baik. Gunakan modal tambahan sebagaimana tujuan awal, yaitu untuk mengembangkan usaha. Kebanyakan pebisnis gagal dalam mengelola pinjaman, karena memberikan porsi yang lebih banyak pada belanja konsumtif dari pada produktif.
2. Hambatan Dalam Mengakses Modal: Hambatan untuk memperoleh modal sulitnya persyaratan untuk mendapatkan kredit perbankan bagi UMKM seperti kelayakan usaha, rekening 3 bulan harus bagus dan keberadaan agunan serta lamanya berbisnis, serta teknis yang dimana oleh bank tidak dapat dipenuhi .
3. Keadaan Usaha Setelah Penambahan Modal: Tentunya yang diharapkan setelah menambahkan modal, usaha yang dijalankan akan lebih berkembang.

2.1.2 Kualitas

Menurut Vincent Gaspersz (1997:4) definisi konvensional dari kualitas biasanya menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk seperti: performansi, kendala, mudah dalam penggunaan, estetika dan sebagainya. Dan dalam definisi strategik yang menyatakan bahwa: kualitas adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan

Menurut Philips B.Crosby (<https://www.maxmanroe.com/vid/pengertian-kualitas.html>) Kualitas adalah kesesuaian dengan persyaratan atau standar yang telah ditentukan. Dengan kata lain, suatu produk dianggap berkualitas jika spesifikasinya sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan.

1.1.2.1 Faktor Penentu Kualitas

Ada beberapa faktor yang dapat menentukan kualitas suatu produk apakah sesuai standar atau tidak. Berikut beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas (<https://www.maxmanroe.com/vid/pengertian-kualitas.html>):

- a. Manusia (*Man*)
Sumberdaya manusia dalam suatu perusahaan akan sangat mempengaruhi baik buruknya kualitas produk yang dihasilkan.
- b. Manajemen (*Management*)
Manajemen dalam perusahaan juga sangat mempengaruhi mutu dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut, pihak manajemen perusahaan harus memastikan bahwa koordinasi antara tiap bagian di dalam perusahaan dapat berjalan dengan baik untuk mencegah terjadinya kekacauan dalam pekerjaan
- c. Uang (*Money*)
Setiap perusahaan harus memiliki uang yang cukup agar dapat mempertahankan atau meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan.
- d. Bahan Baku (*Materials*)
Bahan baku yang digunakan akan sangat mempengaruhi mutu dari produk yang dihasilkan. Itu sebabnya pengawasan dan pengendalian terhadap bahan baku menjadi suatu yang krusial bagi sebuah perusahaan
- e. Mesin dan peralatan (*Machines Mechanisation*)
Mesin dan peralatan produksi juga sangat berpengaruh terhadap kualitas produk yang dihasilkan. Peralatan yang sudah kuno dan kurang lengkap dapat mengakibatkan biaya produksi tinggi dan mutu produksi kurang bagus.

2.1.2.2 Spesifikasi Kualitas

Martinich (<https://serupa.id/kualitas-produk-pengertian-dimensi-indikator-faktor-pendekatan/>), mengemukakan spesifikasi dari dimensi kualitas produk yang relevan dengan pelanggan yang dikelompokkan dalam enam dimensi yaitu:

- a. Performance Dimensi ini menyangkut karakteristik sejauh mana produk dapat berfungsi sebagaimana fungsi utama produk tersebut
- b. Range and type of features Dimensi ini menyangkut kelengkapan fitur-fitur tambahan suatu produk selain punya fungsi utama juga dilengkapi dengan fungsi-fungsi lain yang bersifat komplemen
- c. Reliability and durability Keandalan produk dalam penggunaan secara normal dan berapa lama produk dapat digunakan hingga perbaikan diperlukan
- d. Maintainability and serviceability Kemudahan untuk pengoperasian produk dan kemudahan perbaikan maupun ketersediaan komponen pengganti
- e. Sensory characteristics Penampilan, corak, rasa, daya tarik, bau, selera, dan beberapa faktor lainnya mungkin menjadi aspek penting dalam kualitas
- f. Ethical profile and image Kualitas adalah bagian terbesar dari kesan pelanggan terhadap produk dan pelayanan

2.1.2.3 Indikator Kualitas

Indikator kualitas menurut Kembaren dalam Chanifah Widha Prihatini dan Muhammad Edwar (2009:3), adalah penelitian baik buruknya mutu produk dapat ditentukan melalui delapan dimensi kualitas yaitu:

1. Cita rasa produk: Merupakan hal yang menjadi motivasi konsumen dalam memilih produk adalah faktor yang menjadi fokus produsen atau pemasaran.
2. Bahan baku: Adalah bahan utama dari suatu produk atau barang yang digunakan harus berupa produk yang baik untuk dikonsumsi semua orang maka kualitas dari bahan baku akan diakui oleh konsumen.
3. Tingkat kebersihan: Untuk bisa memberikan daya tarik suatu produk, perusahaan juga menjaga tingkat kebersihan dari produk serta bahan baku alat yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk.

2.1.3 Pendampingan

Menurut Suharto dalam Reyna Virginia dan Aji Sudrajad (2021:27), pendampingan adalah kegiatan dalam memperdaya masyarakat dengan menepatkan tenaga pendampingan yang berperan sebagai faselikator, komunikator, dan dinamisator.

Pendampingan dapat diartikan sebagai satu interaksi yang terus menerus antara pendamping dengan anggota kelompok atau masyarakat hingga terjadinya proses perubahan kreatif yang diprakarsai oleh anggota kelompok atau masyarakat yang sadar diri dan terdidik. pendampingan pada umumnya merupakan upaya untuk mengembangkan masyarakat di berbagai potensi yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat untuk menunjukkan kehidupan yang lebih baik dan layak. Pada dasarnya program pendampingan (tenaga pendamping) memiliki tiga peranan dasar ([http://greenblue-phinisi.blogspot.com/pendampingan-dalam pemberdayaan.html](http://greenblue-phinisi.blogspot.com/pendampingan-dalam-pemberdayaan.html)), antara lain:

1. Penasehat Kelompok. Pendamping berperan memberikan berbagai masukan dan pertimbangan yang diperlukan oleh kelompok dalam menghadapi masalah. Pendamping tidak memutuskan apa yang perlu dilakukan, akan tetapi kelompoklah yang nantinya membuat keputusan.
2. Trainer Participatoris. Pendamping memiliki peran berbagai kemampuan dasar yang diperlukan oleh kelompok seperti mengelola rapat, pembukuan, administrasi, memecahkan masalah, mengambil keputusan dan sebagainya
3. Link Person. Pendamping berperan sebagai penghubung masyarakat dengan lembaga/lembaga yang terkait (stakeholder) dan diperlukan bagi pengembangan kelompok

2.1.3.1 Metode Pendampingan

Menurut Bintang (<http://www.bintan-s.web.id/2010/12/fungsi-dan-metode-pendampingan.html>), Metode pendampingan yang biasa digunakan dalam kegiatan pendampingan, yaitu :

- a. Konsultasi adalah upaya pembantuan yang diberikan pendamping terhadap masyarakat dengan cara memberikan jawaban, solusi dan pemecahan masalah yang dibutuhkan oleh masyarakat
- b. Pembelajaran adalah alih pengetahuan dan system nilai yang dimiliki oleh pendampingan kepada masyarakat dalam proses yang disengaja
- c. Konseling adalah membantu menggali semua masalah dan potensi yang dimiliki dan membuka alternatif- alternatif solusi untuk mendorong masyarakat mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang ada dan harus bertanggung jawab bagi kehidupan masyarakat.

2.1.3.2 Bentuk-Bentuk Pendampingan

Menurut Arif Budiman (<https://text-id.123dok.com/document/dzx3koewz-bentuk-bentuk-pendampingan-tujuan-pendampingan.html>), bentuk pendampingan komunitas umumnya meliputi dua unsur pokok yaitu pada materi yang mau dihasilkan dan dibagi serta pada manusia SDM yang menjadi insiatif. Hal ini dilakukan dilakukan dengan cara:

1. Melalui pendekatan top down, yaitu sebuah upaya terencana untuk memberikan pelayanan dan fasilitas sosial kepada masyarakat melalui kebijakan dan kepusan langsung dari pusat.
2. Melalui pendekatan button up, yaitu sebuah usaha pendekatan yang bertumpu pada partisipasi masyarakat dengan mengembangkan rasa keefektipan politis yang dapat mengubah penerima pasif dan relatif menjadi masyarakat aktif yang memberikan kontribusinya dalam proses pengembangan masyarakat.
3. Melalui kerjasama atau mitra, yaitu dengan melibatkan berbagai instansi terkait baik dari pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat dalam mendukung dan memberdayakan masyarakat.

2.1.3.3 Tujuan Pendampingan

Menurut Arif Budiman (<https://text-id.123dok.com/document/dzx3koewz-bentuk-bentuk-pendampingan-tujuan-pendampingan.html>), dalam pelaksanaan pendampingan terutama untuk pendampingan para pelaku kewirausahaan, antara pemerintah, dunia usaha, dan mitra, saling bekerja sama dengan cara memberikan pembinaan dan pengembangan kewirausahaan di dalam bidang:

1. Produksi dan Pengolahan Meliputi meningkatkan kemampuan manajemen produksi dan pengolahan serta kemudahan dalam pengadaan sarana dan prasarana.
2. Pemasaran Meliputi melaksanakan penelitian dan pengkajian pemasaran, meningkatkan kemampuan manajemen dan teknik pemasaran, membentuk dan mengembangkan lembaga pendidikan pelatihandan konsultasi usaha kecil, menyediakan tenaga penyuluh.
3. Pelatihan Dalam upaya meningkatkan kualitas SDM yang menyangkut pada pembentukan profesional life skill dan terampil serta mampu bersaing dalam dunia kerja, dilakukan melalui pelatihan-pelatihan.
4. Permodalan Aspek permodalan sendiri biasanya dapat diberikan melalui berbagai cara, yaitu :
 - a. Berupa bantuan secara cuma-cuma,
 - b. Bantuan modal dengan pemberian kredit,
 - c. Pemupukan modal dengan mendorong upaya-upaya penghematan, menabung, dan melalui usaha produktif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendampingan meliputi pendampingan peningkatan produksi, pendampingan manajemen dan teknik serta pendampingan permodalan

2.1.3.4 Indikator Pendampingan

Menurut Suharto dalam Rauf A, Hatu (2010:248) Proses pendampingan sosial memiliki empat indicator, baik diberikan tugas ataupun fungsi yang biasa disebut dengan 3P, yaitu:

- a. Pemungkinan (enabling) Pemungkinan atau fasilitasi, adalah fungsi pendampingan dimana berkaitan dengan motivasi serta kesempatan untuk masyarakat

- b. Penguatan (empowering) Fungsi ini berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan yang bertujuan dalam penguatan kapasitas masyarakat (capacity building). Pendampingan merupakan agen yang memberikan masukan positif serta direktif yang berdasar pada pengetahuan dan pengalaman, serta sebagai ruang bertukar mengenai gagasan pengetahuan dan pengalaman pada masyarakat.
- c. Pendukung (supporting) Sebagai pendamping selain sebagai manajer perubah sebagai pengordinir suatu kelompok, akan tetapi juga harus mampu menjadi pelaksana tugas-tugas teknis yang berkaitan dengan keterampilan dasar, seperti analisis sosial, pengelolaan dinamika suatu kelompok, menjalin sebuah relasi, keorganisasian, komunikasi, serta mencari dan mengatur sumber-sumber dana

2.1.4 Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosial. Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima. Namun demikian tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut

Menurut Sunarti dalam Theresa Mega Moku, dkk (2021:6), Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat

2.1.4.1 Tolak Ukur Kesejahteraan

Menurut Widodo dalam Syahrul Hanafi (2018:115), kesejahteraan sosial dapat diukur dari ukuran-ukuran seperti:

- a. Tingkat kehidupan (levels of living)
- b. Pemenuhan kebutuhan pokok (basic needs fulfillment)

- c. Kualitas hidup (quality of life)
- d. Pembangunan manusia (human development)

2.1.4.2. Prinsip dan faktor kesejahteraan

Prinsip-prinsip kesejahteraan Menurut Rizky Saputra (2019:137) adalah:

- a. Kepentingan masyarakat yang lebih luas harus didahulukan dari kepentingan individu.
- b. Melepas kesulitan harus diprioritaskan dibanding memberi manfaat.
- c. Kerugian yang besar tidak dapat diterima untuk menghilangkan yang lebih kecil. Manfaat yang lebih besar tidak dapat dikorbankan untuk manfaat yang lebih kecil. Sebaliknya, hanya yang lebih kecil harus dapat diterima atau diambil untuk menghindari bahaya yang lebih besar, sedangkan manfaat yang lebih kecil dapat dikorbankan untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar.

Factor- factor kesejahteraan:

- a. Keadilan dan Persaudaraan Menyeluruh.
- b. Nilai-Nilai Sistem Perekonomian.
- c. Keadilan Distribusi Pendapatan.

2.1.4.3 Indikator Kesejahteraan

Sementara menurut Kompas (<https://www.kompasiana.com/indikator-kesejahteraan>), indikator kesejahteraan yaitu :

- a. Pendapatan: Jumlah dan pemerataan pendapatan. Hal ini berhubungan dengan masalah ekonomi. Pendapatan berhubungan dengan lapangan kerja, kondisi usaha, dan faktor ekonomi lainnya. Penyediaan lapangan kerja mutlak dilakukan oleh semua pihak agar masyarakat memiliki pendapat tetap untuk memenuhi kebutuhan hidupnya
- b. Pendidikan: Pendidikan yang semakin mudah untuk dijangkau. Pengertian mudah disini dalam arti jarak dan nilai yang harus dibayarkan oleh masyarakat. Pendidikan yang mudah dan murah merupakan impian semua orang. Dengan pendidikan yang murah dan mudah itu, semua orang dapat dengan mudah mengakses pendidikan setinggi-tingginya.
- c. Kesehatan: Kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata. Kesehatan merupakan faktor untuk mendapatkan pendapatan dan pendidikan. Karena itu, faktor kesehatan ini harus ditempatkan sebagai hal yang utama dilakukan oleh pemerintah. Masyarakat yang sakit akan sulit memperjuangkan kesejahteraan dirinya. Jumlah dan jenis pelayanan kesehatan harus sangat banyak.

Maka yang menjadi indikator kesejahteraan dalam penelitian ini adalah pendapatan, Pendidikan, dan Kesehatan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat membantu penulis untuk dijadikan sebagai bahan acuan melihat seberapa besar hubungan variabel eksogen dan variable endogen, yang kemudian dapat dijadikan sebagai hipotesis. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pendampingan (Dinas Kelautan dan Perikanan Sumut)

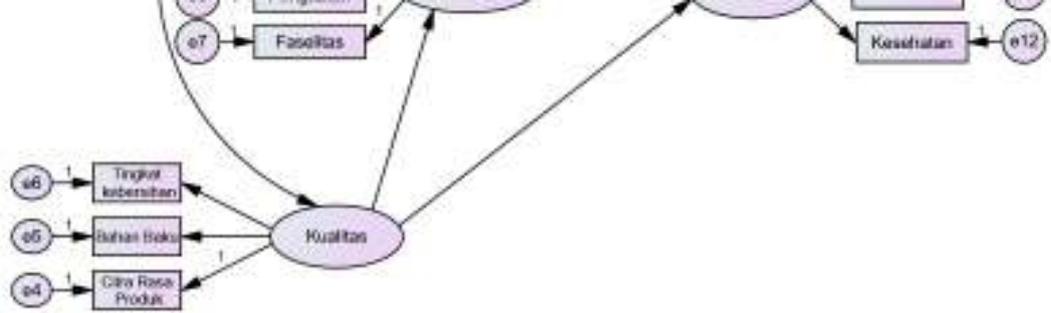
1. Baltasar Taruma Djata, 2018 Judul penelitian Peran Pendamping Serta Dampak Anggaran Di Bidang Kelautan Dan Perikanan Terhadap Kondisi Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kabupaten Ende. Dengan variable penelitian Independent peran pendamping dan anggaran dibidang kelautan dan perikanan Dependen kesejahteraan masyarakat nelayan di kabupaten ende dan meteologi penelitian pendekatan Sosio Ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan Kelompok nelayan menunjukkan respon baik kalau aktivitasnya sebagai nelayan selalu dalam pendampingan, pembinaan, penyuluhan dan pengawasan oleh pemerintah atau juga tenaga pendamping khusus. Hal ini karena pendamping memiliki peran yang strategis dalam proses pemberdayaan,
2. Indra Julianto, 2021 judul penelitian Pengaruh Permodalan Usaha Dan Lingkungan Eksternal Terhadap Kinerja Usaha. Dengan variable penelitian Independet permodalan usaha dan lingkungan eksternal Dependen kinerja usaha dan meteologi penelitian Deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan analisis regresi berganda variabel permodalan usaha berpengaruh

negatif namun signifikan terhadap kinerja usaha sedangkan variabel lingkungan eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha pada UMKM Perikanan Kota Medan. Dari hasil uji F dapat diketahui bahwa variabel Permodalan usaha dan Lingkungan eksternal secara bersama berpengaruh signifikan terhadap Kinerja usaha pada UMKM Perikanan Kota Medan

3. Islami Rahmi, 2014 Judul Penelitian Pengaruh Modal Kerja Terhadap Pendapatan UMKM Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Melati I Dikabupaten Bantaeng dengan metodologi penelitian Kuantitatif dan hasil penelitian pengaruh modal kerja terhadap pendapatan umkm kelompok usaha bersama (KUBE) melati I dikabupaten bantaeng periode 2008-2012 dapat ditarik kesimpulannya bahwa modal kerja berpengaruh positif tapi tidak secara signifikan terhadap pendapatan.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran menurut Sugiyono dalam Lilis Suryani (2019:422) kerangka berpikir adalah sintesa yang mencerminkan keterkaitan antara variabel yang diteliti dan merupakan tuntunan untuk memecahkan masalah penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Menurut Nalom Siagian (2021:62), hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya teoretis atas pertanyaan penelitian. Sesuai dengan fokus permasalahan yang sedang diteliti terkait dengan pendampingan Dinas Keluatan dan Perikanan Sumatera Utara terhadap UMKM perikanan, yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1: Modal berpengaruh terhadap kesejahteraan

Hipotesis 2: Modal berpengaruh terhadap pendampingan

Hipotesis 3: Modal berpengaruh terhadap kesejahteraan melalui pendampingan

Hipotesis 4: Kualitas berpengaruh terhadap kesejahteraan

Hipotesis 5: Kualitas berpengaruh terhadap pendampingan

Hipotesis 6: Kualitas berpengaruh terhadap kesejahteraan melalui pendampingan

Hipotesis 7: Pendampingan berpengaruh terhadap kesejahteraan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif artinya penelitian dilakukan pada populasi dan sampel tertentu yang representative. Proses penelitian bersifat deduktif kerana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori-teori untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan peneliti. Kuantitatif biasanya menggunakan instrument tertentu yang sudah disiapkan. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistic deskriptif atau inferensial. Karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa penelitian kuantitatif selalu melibatkan dirinya pada perhitungan atau angka tertentu. Penelitian kuantitatif menggunakan metode-metode analisis yang jelas sistematis guna menarik kesimpulan. Penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan SEM. Menurut Singgih Santoso (2014:1), SEM (Structural Equation Modelling) “adalah alat analisis statistik yang semakin popular. Jika dilihat dari penyusunan model serta cara kerjanya, SEM adalah gabungan analisis factor dan regresi”. Model persamaan struktural merupakan gabungan dari analisis faktor dan analisis jalur (path analysis) dan menjadi satu metode statistik yang komprehensif (Dahlia Ginting, 2009:121).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Kelautan dan Perikanan Sumatera Utara

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Nalom Siangin (2021:19), berdasarkan prosedur atau cara pengumpulannya, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primmer (Primary Data)

Data primer adalah data yang dihimpun dan diolah serta dianalisis sendiri oleh peneliti /observer secara langsung dari objeknya. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Kuesioner (Angket)

Kuesioner adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawab melalui selembaran kertas atau dengan mengisi forms google.

2. Data Sekunder (secondary Data)

Yaitu data penelitian penelitian yang dihimpun dari bentuk data- data yang sudah jadi dalam berbagai bentuk karena telah diolah oleh orang lain. Data sekunder biasanya diperoleh dari berbagai sumber seperti dokumen, buku, publikasi ilmiah, catatan- catatan ataupun jurnal-jurna yang telah diterbitkan secara umum

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi dapat dikatakan “kumpulan” banyak sampel penelitian, sehingga didalam penelitian sangat diperlukan penentuan sampel tersebut sebagai cara untuk “memudahkan” dalam membaca fenomena atau realitas yang ada. Nalom Siagian (2021:53), Populasi dari penelitian ini adalah pelaku usaha perikanan

UMKM di Sumatera Utara. Sedangkan sampel adalah refleksi langsung dari populasi, dimana potret realitas yang akan di data berada sepenuhnya dalam sampel tersebut. (Nalom Siagian 2021:54). Pedoman penentuan besarnya sample size (ukuran saampel) untuk SEM Menurut Solimun dalam Melia Gripin Setiawati (2015: 109) adalah:

- 1) Bila panduan parameter menggunakan metode kemungkinan maksimum(maximum likelihood estimation) besar sampel yang disarankan antara 100 hingga 200, dengan minimum sampel 50
- 2) Sebanyak 5-10 jumlah parameter yang ada didalam model
- 3) Sama dengan 5-10 kali kumlah indicator dari keseluruhan variable

Indicator dalam penelitian ini sebanyak 12 indikator merujuk pada poin ketiga maka ukuran sampel minimal 7×15 atau sebesar 105, sehingga sampel penelitian ini adalah 105 pelaku usaha perikanan. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui teknik non-probability sampling pendekatan Convenience sampling. Teknik non-probability sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang tidak melibatkan unsur probabilitas, sehingga dapat dilakukan secara acak dan sederhana, Adapun Quota Sampling artinya jenis Teknik pengambilan data Nonprobability Sampling yang dilakukan melalui klasifikasi populasi, menentukan proporsi sampel tiap kelas, menetapkan quota untuk interviewer Teknik sampling ini termasuk non random sampling, karena tidak memperhitungkan variasi antara setiap unit sampling dan kemungkinan kekeliruan sampel. jenis convenience sampling atau sampel yang dipilih secara kebetulan. Adapun jenis Sampling pada Nonprobably sampling yang digunakan dalam penelitian ini setelah melakukan quota sampling yaitu Convenience Sampling. Convenience Sampling yaitu Teknik yang paling mudah digunakan dalam

penelitian karena penelitian memiliki kebebasan untuk memilih siapa saja yang ditemukan untuk menjadi sampel.

Maka banyaknya sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 105 sampel yang akan dipilih dari perwakilan UMKM Perikanan Di Sumatera Utara dengan pendekatan Convenience sampling yaitu penelitian bebas menentukan responden.

3.5 Defenisi Konseptual, Indikator dan Instrumen

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi masalah penelitian ini adalah pengaruh modal dan kualitas produk terhadap kesejahteraan pelaku usaha perikanan umkm melalui pendampingan sebagai variable endogen.

Instrument penelitian merupakan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data-data tentang penelitian untuk diolah dalam rangka memecahkan masalah penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen data kuantitatif dalam penelitian ini adalah menggunakan pengajuan pernyataan melalui skala liskert. Skor setiap variable diperoleh dari setiap butir pernyataan yang dikembangkan dari beberapa komponen indikator dengan 5 pilihan jawaban yaitu: (SS) sangat setuju, (S) Setuju, (N) Netral, (TS) Tidak Setuju, (STS) Sangat Tidak Setuju. Skor 5 bagi yang menjawab SS, 4 bagi yang menjawab S, 3 bagi yang menjawab N, 2 bagi yang menjawab TS dan 1 bagi yang menjawab STS.

a. Modal

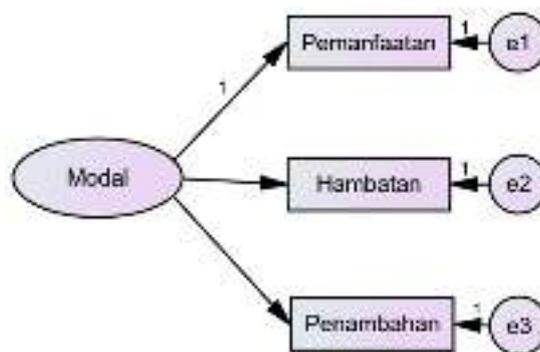
1) Defenisi konseptual

Menurut Endang Purwanti (2012), modal adalah factor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan besar. Besar kecil modal akan mempengaruhi perkembangan usaha dalam mencapai pendapatan. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai harta benda yang digunakan dalam menjalankan kegiatan bisnis yang akan mempengaruhi perkembangan usaha.

Menurut Direktur Jenderal Perikanan Tangkap dalam Zulficar Mochtar (2018: 3). Permodalan adalah masalah serius yang dihadapi nelayan. Minimnya akses mereka ke lembaga perbankan konvensional kerap membuat masyarakat ini terjerat dengan tengkulak

2) Defenisi Indikator

Indicator modal dalam penelitian ini adalah: pemanfaatan modal, hambatan dalam mengakses modal, keadaan usaha setelah penambahan modal



Gambar 3.1
Bagan Konstrak Variable Laten Modal

3) Instrumen Modal

Berdasarkan pendekatan penelitian yang digunakan variable modal ini dapat dikembangkan seperti table di bawah ini:

Tabel 3.1
Instrument Modal

Variabel	Indikator	Kode	Sumber Data
Modal	1. Pemanfaatan modal	M1	Nugraha dalam Fikri Aulia dan Toni Hidayat (2021)
	2. Hambatan mengakses modal	M2	
	3. Penambahan modal	M3	

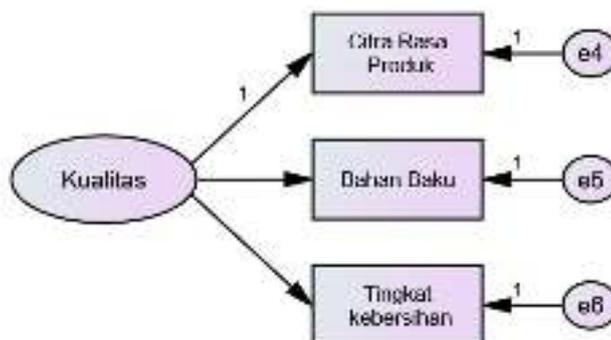
b. Kualitas

1) Defenisi koseptual

Menurut Vincent Gaspersz (1997:4) defenisi konvensional dari kualitas biasanya menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk seperti: performansi, kendala, mudah dalam penggunaan,estetika dan sebagainya

2). Defenisi Indikator

Indicator kualitas dalam penelitian ini adalah: citra rasa produk,bahan baku, tingkat kebersihan



Gambar 3.2
Bagan Konstrak Variabel Laten Kualitas

2) Instrument Kualitas

Berdasarkan pendekatan penelitian yang digunakan variable kualitas ini dapat dikembangkan seperti table dibawah ini:

Tabel 3.2
Instrument Kualitas

Variabel	Indikator	Kode	Sumber Data
KUALITAS	Cita Rasa Produk	K1	Kembaren Dalam Muhammad Edwar (2016:3)
	Bahan Baku	K2	
	Tingkat Kebersihan	K3	

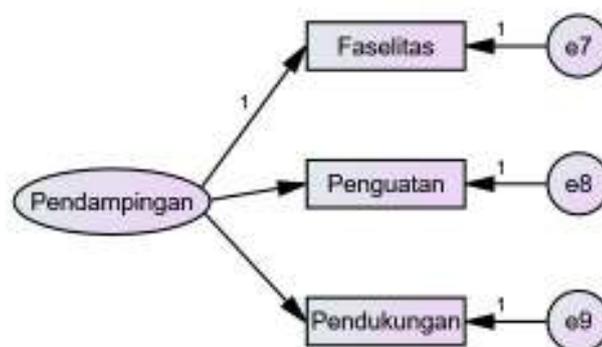
c. Pendampingan

1) Defenisi Konseptual

Menurut Suharto dalam Reyna Virginia dan Aji Sudrajad (2021), pendampingan adalah kegiatan dalam memperdaya masyarakat dengan menepatkan tenaga pendampingan yang berperan sebagai faselitator, komunikator, dan dinamisator.

2) Defenisi Indikator

Indicator pendampingan dalam penelitian ini adalah: Faselitas, Penguatan, Pelindungan, Pendukung



Gambar 3.3
Bagan Konstrak Variabel Laten Pendampingan

3) Instrumen Pendampingan

Berdasarkan pendekatan penelitian yang digunakan variable pendampingan ini dapat dikembangkan seperti tabel dibawah ini:

Table 3.3
Instrument Pendampingan

Variable	Indicator	Kode	Sumber Data
PENDAMPINGAN	Fasilitas	P1	Suharto dalam Rauf A, Hatu (2010)
	Penguatan	P2	
	Pendukung	P3	

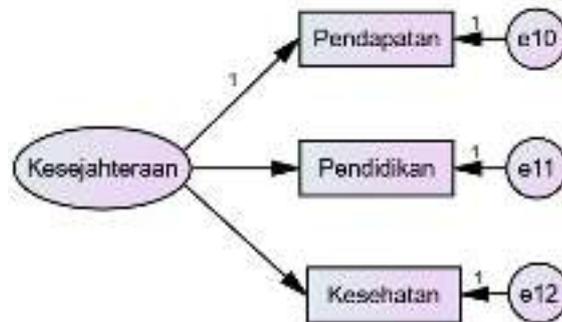
d. Kesejahteraan

1) Defenisi Konseptual

Menurut Sunarti dalam Theresa Mega Mokal, dkk (2021) Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat.

2) Defenisi Indikator

Indicator kesejahteraan pada penelitian ini adalah: Pendapatan, Pendidikan, Kesehatan



Gambar 3.4
Bagan Konstrak Variabel Laten Kesejahteraan

3) Instrument Kesejahteraan

Berdasarkan pendekatan penelitian yang digunakan variable kesejahteraan ini dapat dikembangkan seperti table dibawah ini:

Tabel 3.4
Instrumen Kesejahteraan

Variabel	Indicator	Kode	Sumber
Kesejahteraan	Pendapatan	K1	https://www.kompasiana.com/ica/54ff1feda333112e4550f95f/indikator-kesejahteraan (Diakses pada tanggal 21 Desember 2022)
	Pendidikan	K2	
	Kesehatan	K3	

1.7 Teknik Analisis Data Penelitian

1.7.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi dan karakteristik jawaban responden untuk masing-masing konstruk atau variable yang diteliti. Hasil analisis deskriptif selanjutnya digunakan untuk mendapatkan tendensi jawaban responden mengenai kondisi masing-masing konstruk atau variable penelitian.

3.7.2. Analisis Inferensial Statistik dengan Analisis SEM

3.7.2.1. Analisis Faktor Konfirmatori

Analisis factor konfirmatori dirancang untuk menguji unidimensionalitas dari suatu konstruk teoritis. Analisis ini sering juga disebut menguji validitas suatu konstruk teoritis Ghazali dalam Ahmad Feriyansyah,(2016:93). Variable laten yang digunakan dalam penelitian ini dibentuk berdasarkan konsep teori dengan beberapa indicator. Analisis konfirmatori ini untuk menguji apakah indicator pembentuk konstruk laten merupakan indicator yang valid sebagai pengukur konstruk laten.

3.7.2.2 Analisis Model Struktural

Analisis Structural Equation Modelling (SEM) secara full model setelah dilakukan analisis tahap tingkat unidimensionalitas dari indicator-indikator pembentuk variable laten atau konstruk eksogen maupun endogen yang diuji dengan confirmatory factor analisis. Analisis hasil pengolahan data pada full model SEM dilakukan dengan melakukan uji kesesuaian dan uji statistic

3.7.2.2.1 Covariance (Kovarians)

Menurut Singgih Santoso (2014:154;65), Kovarians adalah hubungan dua variable yang bersifat dua arah (berbeda dengan regression weights yang bersifat searah) kovarians mendapatkan tempat yang penting dalam analisis SEM bahkan SEM sendiri sering disamakan dengan “Analysis of covariance structures.”

Nilai kovarians dapat diartikan mirip dengan korelasi:

1. Jika nilai kovarians positif hal itu menunjukkan nilai X dan Y bervariasi dalam arah yang sama.

2. Jika nilai kovarian adalah negatif maka semakin tinggi rata-rata Y justru makin diimbangi dengan makin rendahnya rata-rata X.
3. Nilai kovarians nol menunjukkan kedua variable tidak berhubungan.

Hasil perbandingan antara kovarians sampel dengan kovarian estimasi akan menjadi key driver (kunci) penilaian dari sebuah model. Semakin kecil angka kovarians residual yang didapat, menandakan model semakin fit atau data (observasi) mendukung keberadaan model. Sebaliknya, semakin besar angka kovarians residual yang didapat maka menandakan model tidak mendukung model, atau model tidak fit dengan data yang ada.

3.7.2.3 Evaluasi Model Struktural

Sebelum dilakukan pengujian secara statistik terhadap pengaruh masing-masing variable eksogen terhadap variabel endogen dalam fit model (pengujian hipotesis penelitian), terlebih dahulu dilakukan evaluasi terhadap model structural yang dihasilkan oleh fit model dalam penelitian ini.

3.8 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan nilai t-Value dengan tingkat signifikan 0,05. Nilai t-value dalam program Amos 22 merupakan nilai Critical Ratio (C.R) pada Regression weights: (Group number 1 – Default model) dari fit model. Apabila nilai Critical ratio (CR) $\geq 1,967$ atau nilai probabilitas (P) $\leq 0,05$ maka hipotesis penelitian diterima dan sebaliknya.